

Pandangan Warga GMT Gunung Zalmon Terhadap Agama-agama lain. Ditinjau berdasarkan model-model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter



Oleh:

Theresia Dima

01120034

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

PANDANGAN WARGA GMT GUNUNG ZALMON TERHADAP AGAMA-AGAMA  
LAIN. DITINJAU BERDASARKAN MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA

PAUL F. KNITTER

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**THERESIA DIMA**

**01 12 0034**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2017

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

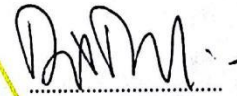
1. **Dr. Kees De Jong**

(Dosen Pembimbing dan Penguji)



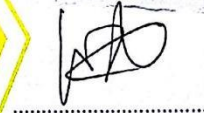
2. **Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W., Th.M.**

(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**

(Dosen Penguji)



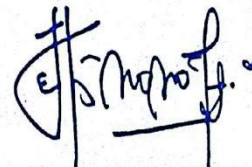
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



**Pdt. Paulus Sugeng .W, MAPS, Ph.D**



**Pdt. Jeniffer Pelupessy-Wowor, M.A.**

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah hasil dari pertanyaan kepada diri sendiri selaku orang Kristen terhadap sikap seperti apa yang seharusnya dilakukan terhadap umat beragama lain. Tentunya kemudian yang penulis maksudkan disini bukan hanya sekedar sikap menerima dan menghargai, lebih dari pada itu ada keinginan yang lebih mendalam untuk memahami mereka. Dorongan yang kuat untuk memahami agama-agama lain ini berdasar pada keyakinan bahwa ada alasan Teologis. Oleh sebab itu tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk menghayati kembali iman Kristiani beserta dengan doktrin-doktrinnya, secara khusus sampai pada dasar yang melihat hubungan dengan agama-agama lain berdasarkan model teologi agama-agama Paul Knitter.

Tidak dipungkiri kemudian bahwa ada banyak orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses studi Teologi dan secara khusus penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini saya ingin berterima kasih kepada

- Mama, wanita yang menjadi alasan *penulis* tetap semangat. Wanita yang selalu menyebut *penulis* dalam doanya.
- Kakak Lusua, Agnes dan Febri yang menjadi alasan *penulis* berusaha untuk sukses.
- Bpk. Dr. Kees De Jong sebagai dosen pembimbing yang bijak. Beliaulah yang memberikan kebebasan kepada *penulis* mengambil posisi dalam penulisan dengan tetap mempertahankan sikap kritis. Serta memberikan dorongan semangat kepada *penulis* sehingga tetap berjuang dalam penyusunan Skripsi ini.
- Bpk. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.,Th.M. dan Bpk. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. sebagai dosen penguji yang dengan berbaik hati mencermati isi tulisan dan memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran yang sangat berarti.
- Hendy A. Wibawa untuk telinga yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesah ketika jenuh itu datang.
- Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Gunung Zalmon- Labuan Bajo yang bersedia memberikan kesempatan untuk penulis melakukan penelitian guna memenuhi persyaratan penulisan Skripsi ini.
- Wisma Prabasanti yang telah menjadi rumah selama *penulis* melakukan studi. Saudari-saudari yang berada di dalamnya kakak Muni, Nali, Juliet, kakak Asih, Widi dan Lintang. Yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan juga kehangatan persaudaraan.

- Para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat, motivasi, pendengar, sekaligus pembaca yang baik, yang selalu menghibur serta menyarankan *penulis* untuk tetap giat dalam menghadapi segala permasalahan dalam penyusunan Skripsi ini;
- Seluruh teman-teman angkatan 2012 Wonderfull Garden. Yang sudah menjadi tempat *penulis* mengenal banyak karakter. Menjadi tempat *penulis* belajar bahwa “Walau kita berbeda namun bukan halangan, kita kan membangun taman kehidupan seindah-indahnya”.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karenanya tulisan ini dapat ditanggapi secara kritis sehingga menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, syukur kepada Allah yang melibatkan diriNya dalam seluruh proses studi dan penulisan skripsi ini. Terpujilah Allah!

Yogyakarta, 29 Agustus 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstraksi.....	viii
Pernyataan Integritas.....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.2 Indonesia dan Pluralisme.....	1
1.1.3 Konteks Labuan Bajo.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Metode penelitian.....	8
1.5 Batasan permasalahan.....	8
1.6 Judul Skripsi.....	8
1.7 Sistematika penulisan.....	9
Bab II Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	10
2.1 Kekristenan dan hubungannya dengan agama lain di Indonesia.....	10
2.1.2 Tiga sikap dalam teologi agama-agama.....	13
2.2 Model Teologi Agama-agama Menurut Paul F. Knitter.....	13
2.2.1. Model Pergantian.....	14
2.2.1.1. Pergantian Total.....	14
2.2.1.2. Pergantian Parsial.....	15
2.3. Model Pemenuhan.....	16

2.4. Model Mutualis.....	17
2.4.1. Jembatan Filosofis-Historis.....	18
2.4.2. Jembatan Religius-Mistik.....	19
2.4.3. Jembatan Etis Praktis.....	21
2.5. Model Penerimaan.....	22
<b>BAB III.....</b>	<b>28</b>
3.1. Pendahuluan.....	28
3.2. Letak Geografis.....	28
3.2.1. Luas daerah Kabupaten Manggarai Barat.....	28
3.3. Jumlah Penduduk.....	29
3.3.1. Jumlah Sarana ibadah.....	30
3.4. Sikap dan Pandangan terhadap pluralitas agama.....	30
3.4.1. Hubungan antar umat beragama yang ada di Labuan Bajo.....	31
3.4.2. Pernikahan beda agama.....	32
3.5. Keselamatan.....	32
3.5.1. Pemberitaan Injil.....	34
3.6. Kebenaran.....	35
3.7. Kehadiran Allah.....	35
3.8. Analisis hasil penelitian.....	37
<b>BAB IV.....</b>	<b>42</b>
4.1. Kesimpulan.....	42

4.2. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

©UKDW

## ABSTRAKSI

### **Pandangan Warga GMIT Gunung Zalmon Terhadap Agama-agama lain. Ditinjau berdasarkan model-model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.**

**Oleh: Theresia Dima (01120034)**

Indonesia adalah merupakan negara yang memiliki keberagaman. Dalam hal suku, bahasa, budaya, dan agama. Agama Kristen tentunya merupakan salah satu unsur yang membentuk keberagaman agama. Sebagai subjek, kekristenan juga perlu memiliki sikap terbuka terhadap realitas keberagaman itu. Oleh karena itu agama Kristen perlu mencari dasar-dasar untuk memupuk sikap demikian. Dan dalam hal ini ungkapan sikap kekristenan terhadap agama-agama lain terwujud dalam bangunan teologi agama-agama. Pertanyaannya kemudian adalah: Teologi agama-agama macam apa yang dibangun dan dihayati oleh umat Kristen dalam perjumpaan sehari-hari dengan agama lain?

Di Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur, terdapat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Gunung Zalmon yang mana telah mengalami perjumpaan dengan budaya atau agama yang sebelumnya telah ada di sana, seperti misalnya perjumpaan gereja dengan agama Islam dan juga Katolik. Perjumpaan tersebut memunculkan relasi antara Islam, Katolik dan Protestan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pekerjaan atau bertetangga. Oleh karena penting untuk membangun relasi yang sehat antar agama-agama yang ada di Labuan Bajo. Gereja yang menjadi bagian dari masyarakat yang plural ini wajib untuk menjaga keberagaman yang dalam konteks pluralism yang ada di Labuan Bajo. Untuk membangun relasi yang sehat diperlukan media. Salah satu media yang dapat dipakai untuk menjaga relasi tersebut adalah dengan berdialog. Gereja khususnya GMIT Gunung Zalmon tidak perlu untuk takut dalam berdialog karena dialog adalah membangun keutuhan bangsa dalam keberagaman

**Kata Kunci:** Keberagaman, pluralisme, GMIT Gunung Zalmon, perjumpaan Islam, Katolik dan Protestan, membangun relasi yang setara, keterbukaan, dialog antaragama.

Lain-lain:

ix+50 hal; 2017

22 (1971-2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam Skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Agustus 2017



Theresia Dima

## BAB I

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar belakang permasalahan

Pluralisme agama merupakan realita yang telah lama terjadi. Bahwa hal ini bukan merupakan sesuatu yang baru memang benar adanya. Para teolog dari berbagai denominasi berusaha untuk menulis dan bahkan mencoba untuk memberikan solusi terkait dengan pluralisme yang ada namun pada kenyataannya hingga kini, masalah mengenai Pluralisme terus menjadi keresahan di tengah masyarakat terkhususnya di antara umat beragama. Bagaimana kemudian menjadikan dialog antar umat beragama tanpa mengutamakan agama siapakah yang paling benar dibandingkan yang lain.

Topik mengenai agama memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada hasil riset yang mengatakan bahwa : pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini diyakini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.<sup>1</sup> Pemaparan di atas menunjukkan bahwa manusia ingin bergantung kepada Yang Lain dalam hal ini Yang Transenden yang tentunya diyakini memiliki kekuatan tertinggi di alam semesta ini. Tentunya hal ini kemudian disadari pada setiap lapisan masyarakat, kelompok dan golongan. Dari masyarakat lokal sampai kepada masyarakat modern. Fakta yang terjadi inilah yang kemudian, jika dihubungkan dalam konteks beragama yang ada di Indonesia, maka yang pertama akan disadari ialah Indonesia dengan pluralitas yang dimana realita yang dapat terlihat dalam masyarakat terdapat keragaman agama, suku, ras dan budaya.

#### 1.1.2 Indonesia dalam Pluralisme

Kesadaran penuh akan keberadaan agama yang ada, maka tentulah agama akan senantiasa berada dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan John Titaley, yang mengatakan bahwa : “agama adalah salah satu di berbagai insitusi sosial lainnya

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1996, h 53

yang dibutuhkan masyarakat.”<sup>2</sup> Dengan kenyataan bahwa agama merupakan bagian dari masyarakat maka masalahnya ialah sejauh mana pengaruh tersebut positif atau negatif. Entahlah pengaruh mana yang kemudian lebih besar, yang selayaknya diberi perhatian khusus ialah pengaruh negatif, seperti misalnya sikap menentang kebebasan agama, yang sampai sekarang ini menimbulkan banyak konflik atau bahkan kekerasan. Demikianlah ambivalensi hidup beragama ini dirumuskan dalam (alinea 1) oleh deklarasi Kongres Nasional 1 agama-agama di Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta bulan Oktober 1993 yang lalu sebagai berikut :

“... agama di satu pihak, menjadi kekuatan bagi gerakan-gerakan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian, namun dipihak lain semangat keagamaan dapat menyebabkan dan melegitimasi perpecahan bahkan kekerasan”.<sup>3</sup>

Kenyataan tentang hidup beragama yang tentunya selalu beserta dengan pengaruh positif dan negatifnya ini seharusnya menjadi sebuah langkah awal umat beragama yang plural ini dalam menentukan sikap dalam hidup bersama. Namun seperti yang terlihat jelas di atas bahwa pertikaian agama masih menjadi persoalan yang tidak dapat dianggap sepele. Oleh karenanya perlunya diadakan pertemuan antarumat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

### 1.1.3 Konteks Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur

Kasus-kasus yang berada bukan saja di kota-kota besar namun juga dirasakan di sekitar wilayah Nusa Tenggara Timur alasan konteks ini dipaparkan karena ini merupakan konteks darimana penulis berasal. Tepatnya di Manggarai yang merupakan bagian dari Nusa Tenggara Timur tidak berbeda dengan wilayah lain yang berada di Indonesia yang mana terus menghadapi gejala intoleransi. Secara umum, wilayah yang berada di Nusa Tenggara Timur juga menghadapi problem intoleransi yang sama sebagaimana yang dihadapi oleh wilayah-wilayah di Indonesia. Pada tahun 1998, wilayah NTT sempat bergejolak karena kebencian terhadap agama dan etnis tertentu yang dikapitalisasi menjadi kejahatan kebencian (*hate crime*). Pada saat itu, hampir semua masjid di wilayah NTT dibakar. Pengalaman ini membuktikan bahwa seluruh wilayah yang terdapat di NTT sesungguhnya memiliki

---

<sup>2</sup> John A. Titaley, *Religiolitas di Alinea Tiga. Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama*, Salatiga : Satya Wacana University Press 2013, h 162

<sup>3</sup> Abdurrahman dkk, *70 tahun H.A. MUKTI ALI. Agama dan masyarakat*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press 1993, h 188

pengalaman intoleransi yang sangat serius akibat kebencian terhadap agama dan etnis/suku yang dikapitalisasi oleh kepentingan politik.

Kuatnya pengaruh agama Kristen Katolik di hampir seluruh wilayah di NTT juga terkhusus di wilayah Manggarai yang mana di lingkungannya terdapat GMT Gunung Zalmon, mayoritas keagamaan ini memiliki pengaruh yang penting. Keseimbangan perkembangan antara komunitas Kristen Katolik menjadi faktor yang sangat penting bagi kondisi kehidupan beragama. Meski begitu potensi konflik dan kekerasan berlandaskan agama selalu ada karena keberadaan dua agama tersebut mengikuti kesukuan. Misalnya, komunitas Katolik sangat identik dengan suku Flores dan Belu, sementara itu Muslim identik dengan orang Bajo yang notabennya adalah orang bugis dan pedagang. Kekristenan sendiri sangat identik dengan suku Sabu, Sumba dan Alor. Yang mana Kekristenan merupakan jemaat pendatang. Setidaknya dalam beberapa masa, wilayah NTT terus cenderung diwarnai oleh isu-isu intoleransi dengan saling menghambat pendirian Gereja diantara kedua komunitas itu.

Tahun 2014, di Kabupaten Belu ada gereja Kristen yang dibakar oleh komunitas Katolik. Peristiwa ini terjadi akibat meningkatnya militansi kesukuan. Sebagaimana pola umum penyerangan rumah ibadah yang terjadi di Indonesia, peristiwa kekerasan yang terjadi di Belu ini berlangsung tanpa proses hukum. Di Atambua, hambatan pendirian rumah ibadah juga terjadi. Di wilayah ini tidak ada lagi gereja Kristen yang bisa di bangun. Hal yang sama juga terjadi di Flores. Sebaliknya, di wilayah Batu Plat meski sudah mendapat banyak pengikut, Gereja Katolik juga dihambat pendiriannya.<sup>4</sup>

Kasus-kasus yang telah dijabarkan diatas, dengan sendirinya telah menciptakan jarak antara hubungan antara Kristen dan Katolik yang mana menjadi pemicu konflik dan militansi kesukuan. Konflik yang terjadi antara kedua agama ini sesungguhnya telah berlangsung sejak lama. Dan tentunya hal ini tidak hanya berhenti pada kedua agama itu saja, muncul kemudian m penolakan terhadap pendirian masjid di wilayah ibu kota Provinsi. Kasus penolakan terhadap pendirian mesjid ini sesungguhnya merupakan tindakan nyata yang disinyalir sebagai penguatan militansi kesukuan dan agama di wilayah ini.

---

<sup>4</sup> <http://sobattkbb.org/hasil-asesment-kebebasan-keberagamanberkeyakinandi-wilayah-kupang-nusatenggaratimur>, di unduh pada tanggal 26 April 2017

Realita yang terjadi di NTT sendiri konon ialah sejak masa kolonialisme agama negara di NTT adalah agama Kristen. Di mana pada masa kehadirannya di Nusantara, Portugis juga meluaskan wilayah perdagangan dan kekuasaan hingga ke Nusa Tenggara Timur. Pada awal kehadiran Portugis dan misi katolik di sana, yaitu sejak 1550 an, memang mereka belum bertemu dengan penganut agama Islam. Sebab penduduk pada umumnya masih menganut agama suku. Tetapi sejak 1560-an sudah mulai datang armada pedagang dan pasukan Islam dari Jawa ataupun dari Makasar antara 1580-1603, terutama ke Flores, yang membuat beberapa kali terjadi pertikaian dan peperangan, sekaligus kompetisi antara misi Katolik dan Islam; pada waktu itu tercatat sejumlah rohaniwan ataupun penduduk mati terbunuh.<sup>5</sup> Dengan situasi seperti inilah menyebabkan ada semangat yang besar untuk meng-kristen-kan siapa saja yang diidentifikasi sebagai animisme dan dinamisme. Dengan kenyataan inilah yang kemudian selalu memosisikan agama adat sebagai target/sasaran penginjilan. Bahkan hingga saat ini pemeluk agama adat masih dipaksa untuk memilih salah satu agama (yang umumnya adalah Kristen) di kolom agama dalam KTP. Hak untuk mendapatkan pendidikan agama di sekolah pun tidak pernah terpenuhi, dikarenakan hampir semua sekolah hanya mengadakan pendidikan agama Kristen Katolik.

Dengan berbagai kenyataan yang dipaparkan di atas ada beberapa sikap dan kemungkinan jika seseorang berjumpa dengan agama lain. Sikap pertama, defensif-apologetik. Sikap ini adalah sikap yang mana mencari mana yang benar dan mana yang salah. Sikap kedua, kecenderungan untuk mau membuat perbandingan dan memahami atau malah menilai pihak lain dari kaca mata Agama yang dipeluknya. Sikap ketiga, upaya untuk memahami iman umat lain dari sudut pandang umat yang mengimaninya.<sup>6</sup> Sikap-sikap masing-masing tentunya disertai dengan konsekuensinya. Kecenderungan yang terjadi ialah menyikapi umat beragama lain dengan sikap pertama, yaitu defensif-apologetik. Di mana hal ini seringkali terjadi dikarenakan masing-masing pemeluk agama merasa bahwa mereka mengemban pewahyuan keselamatan yang harus disebarkan ke seluruh dunia. Dan tentunya keselamatan itu diklaim sebagai hanya milik masing-masing agama yang dipeluk.

---

<sup>5</sup> Jan Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, h, 44

<sup>6</sup> J.B. Heru Prakosa. "Ekumene dan dialog" dalam : *Meniti kalam kehidupan Ed. Nurkhalik dkk*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2010, h 591

Dengan berbagai kasus dan juga kecenderungan sikap yang akan diambil oleh masyarakat pada umumnya yang berada di NTT, maka kemudian tentunya hal-hal ini berimbas pada wilayah lainya dan salah satunya ialah wilayah Manggarai yaitu dimana terletak GMT Gunung Zalmon. Gereja ini berdiri berdampingan dengan Gereja Katolik dan tidak jauh dari Gereja ini juga terdapat mesjid. Penduduk setempat bermayoritas adalah pemeluk agama Katolik dan kemudian baeragama Muslim, seperti yang telah dipaparkan dengan jelas di atas bahwa kondisi kedua agama mayoritas inipun nampaknya memiliki *power* masing-masing. Seiring dengan berjalannya waktu tidak lagi hanya berada dua agama diwilayah ini karena kemudian wilayah ini mulai didatangi oleh pemeluk agama lain yang biasa disebut sebagai pendatang, yang notabennya adalah pemeluk agama Kristen Protestan.

Jika kemudian dengan terbuka diberikan pertanyaan mengenai bagaimana tanggapan terhadap keberagaman agama yang mulai menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat, sejumlah besar jawaban akan mengarah kepada penerimaan yang lebih banyak terungkap hanya melalui kalimat sesaat. Karena pada kenyataanya sesungguhnya dibalik pernyataan penerimaan itu masih banyak yang berangapan bahwa mereka yang memeluk agama lain adalah kafir dan pendosa, sehingga suatu saat nanti harus diusahakan untuk kembali kepada jalan yang benar.

Beberapa kali kemudian Pendeta GMT Gunung Zalmon berusaha untuk mengadakan pergantian mimbar dengan Pastor, respon jemaat yang terlihat ialah seolah menerima. Namun sesungguhnya banyak jemaat yang merasa bahwa itu merupakan sesuatu yang aneh. Dan sangat tidak dapat diterima. Kecenderungan jemaat belum bisa menerima dan dengan tegas mengatakan jika mereka berbeda. kenyataan ini membuat peulis bertanya bahwa sejauh manakah pandangan jemaat GMT Gunung Zalmon terhadap pluralitas agama yang berada disekitarnya. Karena sudah tentu dalam menjalankan kegiatan bermasyarakat sehari-hari banyak akan kita jumpai para pemeluk agama lain yang jelas berbeda. Sementara ada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan masalah lingkungan sosial yang tidak mungkin jika tidak bertemu dengan para pemeluk agama lain.

Dengan kenyataan lingkungan yang plural seperti ini menarik kemudian mengetahui bagaimana pandangan jemaat GMT Gunung Zalmon terkait dengan agama-agama lain. Mengingat bahwa Gereja berada di tengah masyarakat yang sekali lagi diketahui sebagai masyarakat yang plural. Dan bahwa masalah agama merupakan pembahasan yang sangat

mudah untuk memecah konflik dan perselisihan yang terjadi. Dengan mengetahui akan agama-agama lain diharapkan juga masing-masing dapat mengetahui cara yang tepat guna dapat hidup dalam penerimaan akan keberagaman yang ada.

## 1.2 Rumusan masalah

Knitter dalam bukunya *Pengantar Teologi Agama-agama* mengemukakan pemetaan baru terhadap pendekatan-pendekatan di dalam diskursus teologi agama-agama. Di sini, Knitter tidak lagi menggunakan tipologi eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme sebagaimana disarankan oleh Alan Race, melainkan memaknai ulang model-model tersebut dan menambah satu model lagi: Pertama, model penggantian, yang terbagi menjadi dua, (1) Penggantian Total yang menganggap hanya agama Kristen yang memiliki kebenaran dan menjadi jalan keselamatan,<sup>7</sup> dan (2) Penggantian Parsial yang menganggap bahwa Allah menyatakan atau mewahyukan diri-Nya di dalam agama-agama non-Kristen tetapi keselamatan hanya ada di dalam agama Kristen.<sup>8</sup> Kedua, model pemenuhan berintikan gagasan bahwa Allah hadir di dalam agama-agama non-Kristen, namun kekristenan yang memiliki Yesus Kristus berperan menyempurnakan agama-agama yang lain. Contoh dari model ini adalah pandangan Gereja Katolik Roma pasca-[Konsili Vatikan II](#) yang menyatakan bahwa ada 'sinar kebenaran' di dalam agama-agama non-Kristen namun kepenuhan pernyataan Allah hanya ada melalui gereja yang mengenal Yesus Kristus.<sup>9</sup> Contoh lainnya adalah teolog Katolik Karl Rahner dengan konsep '[Kristen Anonim](#)'.<sup>10</sup>

Ketiga, model mutualitas prinsipnya menyatakan bahwa seluruh agama yang ada berada pada posisi atau fondasi yang sama, minimal dalam beberapa hal, yang mana memungkinkan mereka untuk berdialog secara mutual.<sup>11</sup> Ada tiga jembatan yang dikemukakan oleh Knitter: Jembatan [filosofis](#)-historis yang menyatakan bahwa ada satu kenyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama. Jembatan religius-[mistik](#) yang memercayai bahwa yang Ilahi itu hadir dalam pengalaman mistik semua agama. Jembatan [etis](#)-praktis yang mengatakan bahwa ada

---

<sup>7</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta : Kanisius 2014, h 21

<sup>8</sup> *Ibid.*, h 37

<sup>9</sup> *Ibid.*, h 73

<sup>10</sup> *Ibid.*, h 84

<sup>11</sup> *Ibid.*, h 129

keprihatinan dan fokus bersama dari semua agama yakni situasi dunia masa kini yang dipenuhi kemiskinan dan penderitaan.<sup>12</sup> Keempat, model penerimaan merupakan pemetaan Knitter terhadap model-model teologi agama-agama yang berkembang pada dasawarsa terakhir abad ke-20.<sup>13</sup> Pendekatan-pendekatan di dalamnya berusaha mengembangkan posisi di mana identitas (partikularitas) Kristen maupun agama-agama lain dapat dihargai sepenuhnya, namun ada keterbukaan dan relasi dengan agama-agama lainnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan dengan model-model Teologi Agama-agama yang dipaparkan Knitter, maka akan dilihat sejauh mana pandangan jemaat GMT Gunung Zalmon terhadap agama lain. Dengan mengetahui pandangan terhadap agama lain maka jemaat akan lebih mudah menentukan sikap terkait dengan realita pluralitas agama yang ada.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana pandangan jemaat GMT Gunung Zalmon terhadap agama-gama lain dengan ditinjau berdasarkan pendekatan model-model teologi Agama-agama Paul Knitter ?
2. Sejauh mana warga GMT Gunung Zalmon menyikapi pluralitas agama yang ada di sekitarnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana jemaat GMT Gunung Zalmon memandang agama lain yang ada di sekitarnya serta posisi pandangan teologis jemaat GMT Gunung Zalmon dalam teori model-model teologi agama-agama Paul Knitter.
2. Memahami bagaimana hubungan antara pandangan dengan sikap warga GMT Gunung Zalmon terhadap pluralitas agama yang ada di sekitarnya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h 133

<sup>13</sup> *Ibid.*, h 205

<sup>14</sup> *Ibid.*, h 211



## **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha menggali dan mendalami sebuah kenyataan hidup individual dan sosial. Penelitian ini menghimpun data-data naratif dengan kata-kata (bukan angk-angka) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Penelitian Kualitatif juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan “mengapa?” suatu uraian deskriptif diperlukan dalam melukiskan suatu kenyataan secara argumentatif. Penelitian ini menekankan penggalian masalah (bukan meneliti lahan kosong), interpretasi (penafsiran yang berdasarkan tanggungjawab menurut kenyataan). Penelitian ini dapat dilakukan dengan : Pertama, wawancara perorangan menurut kesepakatan-kesepakatan sebelumnya. Kedu, diskusi kelompok terarah yang akan mempermudah seluruh proses penelitian kualitatif. <sup>15</sup>

Dalam penelitian ini tidak secara keseluruhan jemaat dipilih dalam wawancara dikarenakan jumlah jemaat yang cukup besar. Penulis kemudian memilih untuk mewawancarai perwakilan dari setiap aspek dalam jemaat, dan bukan itu saja penulis akan mencoba untuk mewawancarai beberapa umat beragama lain yang mewakili setiap keberagaman agama yang ada disekitar wilayah GMT Gunung Zalmon. Penulis akan memilih 4 perwakilan dari remaja berumur 17-20 th, 4 orang dari dewasa muda 21-30 th, 4 orang adiyuswa, perwakilan dari majelis jemaat, pendeta, staf gerejawi, serta umat beragama lain yang beradi dilingkungan sekitar gereja. Jika kemudian semua data telah terkumpul maka penulis akan melanjutkan dengan menganalisa data yang ada menggunakan teori model-model teologi agama-agama dari Knitter.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam skripsi ini peneliti akan membatasi penelitian dengan menggunakan model-model teologi Agama-agama Paul Knitter dan memilih GMT Gunung Zalmon sebagai subjek penelitian.

## **1.6 Judul Skripsi**

Pandangan jemaat GMT Gunung Zalmon Terhadap Agama-agama Lain Ditinjau Berdasarkan Model-model Teologi Agama-agama Paul Knitter.

---

<sup>15</sup> William Chang, *Metodologi penulisan Ilmiah*, Jakarta : Penerbit Erlangga 2014, h 30

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1. Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, judul skripsi, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan .

### **Bab II. Model Teologi Agama-agama Paul Knitter**

Dalam bab ini berisi penjelasan model teologi agama-agama Paul Knitter.

### **Bab III. Hasil penelitian dan analisa data**

Dalam bab ini berisi hasil penelitian yang ditinjau menggunakan model teologi agama-agama Paul Knitter dengan pandangan jemaat GMT Gunung Zalmon terkait dengan sikap terhadap keberagaman agama yang ada.

### **Bab IV. Penutup**

Dalam bab ini akan ditulis kesimpulan dari penulisan ini dan juga saran

## BAB IV

### 4.1 Kesimpulan

Pembahasan yang dilakukan oleh penulis telah sampai pada tahap akhir. Penulis pada bab 1 telah mengemukakan latar belakang serta alasan untuk melakukan penelitian kepada jemaat di Labuan Bajo. Situasi yang kompleks dan plural menjadikan faktor utama bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan model-model teologi agama dari Paul F. Knitter di Labuan Bajo. Karena penulis melihat bahwa menarik untuk mencari tahu bagaimana jemaat GMT Gunung Zalmon memandang pluralitas agamana dalam kaca mata kekristenan khususnya dengan menggunakan model-model teologi Paul F. Kintter.

Selanjutnya pada bab 3 telah muncul hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jemaat di GMT Gunung Zalmon memberikan kecenderungan jawaban yang mengarah kepada model penggantian, sekaligus hasil ini menunjukkan cara jemaat dalam berelasi menghadapi kepelbagaian tersebut. Model penggantian menunjukkan model yang tertutup, karena tidak mengakui adanya keselamatan di dalam agama lain dan menganggap bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar. Ada juga kemudian model pemenuhan dan mutualitas yang muncul dari beberapa jemaat. Dan berdasarkan dengan hasil wawancara tersenut tidak ada satupun jemaat yang kemudian berpikir tentang model penerimaan.

Kepelbagaian masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga ada usaha untuk menyamakan kepelbagaian tersebut. Padahal melalui kepelbagaian tersebut jemaat dapat

belajar tentang agama-agama dan hal itu akan semakin memperkaya wawasan. Kepelbagaian dapat terjalin jika terjadi komunikasi yang baik antar pemeluk agama. Komunikasi yang baik dimulai adanya dialog yang baik yang menciptakan sikap keterbukaan dan persahabatan antar masyarakat.<sup>103</sup>

Perbedaan itu tidak dapat disatukan, sehingga setiap agama meyakini doktrin agama mereka masing-masing, namun tetap terbuka terhadap perbedaan tersebut. Selanjutnya untuk mengenal dan memahami agama lain dilakukan melalui dialog yang korelasional, dimana setiap agama memiliki hak yang sama dalam berdialog, tidak ada yang mendominasi agama lain. Dengan demikian ketika berdialog, setiap agama tidak perlu menanggalkan keunikannya masing-masing sebagai komitmen terhadap agama yang dianutnya. Akan tetapi yang perlu dihilangkan adalah sikap eksklusif dan inklusif dari setiap agama.<sup>104</sup>

Pengakuan terhadap agama-agama lain tidak mengurangi kesetiaan umat Kristen terhadap Kristus, bahkan memampukan mereka untuk mengaktualisasikan karya Yesus dalam keterlibatan dengan agama-agama lain. Oleh karena itu ia menerjemahkan ulang Kristologi tentang keunikan Yesus. Dengan menekankan praksis kedalam Kristologi, klaim bahwa Yesus adalah satu-satunya, absolut, normatif dan final harus di tolak. Kemudian memunculkan interpretasi baru bahwa “Yesus adalah sungguh, tetap bukan satu-satunya”, bahwa pesan-Nya bahwa sarana yang pasti untuk menghasilkan pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan kemudian pesan-Nya itu efektif penuh makna secara universal merupakan cara yang bermakna untuk menunjukkan keunikan Yesus yang mana Ia mau menjadi seseorang yang menyelamatkan dunia dan mendatangkan perdamaian.<sup>105</sup>

Penulis setuju dengan apa yang di kemukakan Knitter bahwa memaksakan pemahaman tentang yang Ilahi itu sama dengan imperialisme atau yang disebut dengan penjajahan keyakinan orang lain sebab tidak semua agama berbicara mengenai Yang Ilahi. Oleh karena itu, ia mengusulkan sebuah landasan etis bersama, suatu tujuan bersama yang jelas dalam semua agama, tanggung

---

<sup>103</sup> Saphir P. Athyal, “Menuju Teologi Kristen Asia” dalam *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Muncuk Kepermukaan*, Ed. By Douglas J. Elwood, Jakarta: BPK Gunung Muli 1993, h. 41

<sup>104</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, h 281

<sup>105</sup> *Ibid.*, h 270

jawab global. Tanggung jawab global, bagi Knitter, merupakan konteks yang dapat menyatukan berbagai agama-agama yang jelas berbeda, walaupun dengan respon yang tidak satu.

Teologi agama-agama Knitter tidak dapat dipisahkan dari dialog antar agama, karena dialog merupakan sarana untuk mempelajari lebih dalam keyakinan pribadi maupun keyakinan orang lain. Oleh karena itu, Knitter mengusung suatu bentuk dialog korelasional dan bertanggung jawab global, di mana semua pihak bisa saling mendengar dan menantang, suatu hubungan dialogis yang otentik dan sungguh timbal-balik di antara komunitas-komunitas agama di dunia, serta bertanggung jawab terhadap pembebasan dan keadilan eko-manusiawi. Atas dasar tersebut, suara korban yang tersingkir, termasuk mereka yang berbicara atas nama bumi yang dikorbankan, memiliki tempat terhormat dalam dialog.<sup>106</sup>

Pada kesimpulan terakhir penulis menyimpulkan bahwa dari keempat model teologi agama-agama Knitter, yang kebanyakan merupakan model yang digunakan oleh jemaat Gunung Zalmon ialah model pergantian. Beberapa jemaat ada yang kemudian menyebutkan tentang model pemenuhan dan mutualis, tetapi kemudian model penerimaan sama sekali tidak dilotarkan oleh jemaat.

#### 4.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian dan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut, penulis merasa bahwa model pergantian telah dihayati oleh jemaat dalam waktu yang lama sehingga pemahaman yang bersifat eksklusif telah mengakar. Dan melihat kondisi yang demikian penulis merasa bertanggung jawab secara moral untuk memberikan usulan agar ada perubahan yang lebih baik dalam rangka berelasi dengan agama lain.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan sifat eksklusif. Terutama di dalam materi-materi kotbah, pendalaman Alkitab, sekolah minggu atau kegiatan-kegiatan gereja yang lain dan lebih memberitakan pesan kepada jemaat dengan tema-tema yang bersifat inklusif, sehingga kondisi yang inklusif berubah penghayatannya di dalam kehidupan bergereja.

Langkah ini dimulai dari pemuda, anak sekolah minggu dan bahkan remaja diberikan pemahaman atau materi-materi pengajaran yang mengarahkan mereka dalam berelasi yang

---

<sup>106</sup> Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia 2003, h 11

baik dengan agama-agama lain. Kemudian di harapkan ada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja yang melibatkan orang-orang dari luar gereja (agama lain) juga sehingga di dalam kegiatan tersebut terjalin interaksi dan dialog antar agama, bukan hanya sekedar kegiatan yang formalitas tanpa dialog. Tentunya dalam kegiatan seperti ini diperlukan pengawasan dan diarahkan kepada suatu kegiatan yang baik dan bermanfaat.

Para pemuda, remaja dan bahkan anak sekolah minggu diharapkan mulai diajarkan tentang berdialog dengan agama yang lain. Diharapkan bagi para pemimpin-pemimpin yang ada di gereja baik pendeta dan para majelis, terlebih dahulu memahami tentang bagaimana berelasi dan hidup ditengah-tengah perbedaan dengan baik sehingga dapat memberi contoh secara langsung kepada para jemaat dalam rangka menanggapi dengan baik perbedaan yang ada.

Jemaat GMT Gunung Zalmon yang merupakan tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dengan membawa sebuah harapan penulis berharap akan adanya perubahan dalam kehidupan bergereja khususnya untuk gereja menjadi lebih terbuka terhadap kepelbagaian yang ada. Diharapkan GMT Gunung Zalmon semakin menjadi gereja yang dapat membawa kedamaian dan dewasa. Jika ada ketakutan akan kehilangan identitas karena berdialog yang terus menjaga keberagaman, maka sikap yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir tersebut. Karena dengan berdialog seseorang semakin kaya akan pengalaman dan wawasan untuk membangun dialog yang setara.

Ada dua prinsip yang harus dipegang secara dialektis oleh Teologi Agama-agama Kristen. Yaitu komitmen terhadap kebenaran ajaran kekristenan dan keterbukaan pada kebenaran agama-agama lain. Terkhususnya yang dimaksud disini ialah komitmen pada kebenaran yang berfokus pada ajaran tentang Allah Tritunggal. Yang mana tidak dapat disangkal bahwa adanya hubungan misterius antara Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bahwa sesungguhnya Kekristenan tidak hanya percaya kepada Allah Bapa, tetapi juga Yesus Kristus dan Roh Kudus. Keyakinan akan relasi yang misterius ini tidak dapat diabaikan. Bahwa Trinitas kemudian dapat diolah menjadi jalan masuk bahkan dapat menjadi dasara teologi agama-agama.

Dengan penghayatan akan Allah Tritunggal seharusnya orang Kristen didorong untuk bersikap terbuka pada realita kemajemukan agama. Orang Kristen yang biasanya terhalang untuk berjumpa dan berdialog dengan umat beragama lainnya, karena konsep Allah Tritunggal justru sekarang akan mampu menjadikan ajaran Allah Tritunggal sebagai dasar yang kokoh untuk terbuka.

Satu hal yang penting yaitu bahwa jemaat GMIT Gunung Zalmon perlu melihat kembali tradisi Kristen dalam hal ini Allah Tritunggal sebagai bagian integral dalam imannya. Bahwa sebagai orang Kristen kita harus melihat kembali tradisi yang telah diwarisinya secara turun-temurun. Maka warisan yang ditemukan itu dapat menjadi kekayaan tersendiri dalam pengalaman iman seseorang. Warisan beraharga itu juga yang kemudian dikelola sehingga lebih terbuka terhadap realitas agama-agama lain. Dengan demikian komitmen terhadap Kekristenan tetap terjaga.

Penelitian ini menghasilkan persetujuan yang lebih banyak mencondong pada model penggantian semoga membuat jemaat melihat dan menyadari untuk mau memperbaiki diri dalam hal berelasi dengan agama lain. Sifat dari model pengganti yang tertutup juga mempengaruhi sikap hidup jemaat terhadap agama lain yang juga tertutup dan mengandung kecurigaan.

Penulis memberikan saran terhadap gereja saat ini untuk lebih memperhatikan kondisi jemaatnya. Focus pelayanan pendeta juga diusulkan oleh penulis untuk menunjukkan keterbukaan pendeta terhadap kepelbagaian yang ada di luar gereja. Seperti halnya pertukaran mimbar memberika sumbangsih kepada jemaat sehingga mereka menyadari bahwa sudah waktunya gereja untuk keluar dari kehidupan pietis yang selama ini diajarkan oleh gereja. Jemaat perlu diajarkan untuk terbuka dengan kepelbagaian yang ada di sekelilingnya.

Ada empat bentuk dialog yang dapat dilakuakn jemaat, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman rohani.

Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling mendasar. Disini, terbangun perjumpaan yng melibatkan banyak pihak atas dasar pengalaman hidup sehari-hari. Dalam semangat mau bela rasa, sekaligus berbagi kesaksian iman di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya. Dialog karya kehidupan disini lebih menekankan kepada kita sebagai umat beragama haru secara bersama-sama mencari kehendak Yang Ilahi. Dialog karya dibangun sebagai bentuk kerja sama konkret demi penanganan masalah-masalah kemanusiaan dan peningkatan harkat serta martabat manusia. Ini menjadi nyata misalnya dalam upaya untuk menciptakan perdamaian, pelayanan terhadap par korban akibat perang atau bencana-bencana yang lain.

Dialog teologis merupakan bentuk yang lebih banyak melibatkan para ahli. Apa yang mau dicapai adalah pemahaman dan penghargaan yang mungkin mendalam terhadap warisan imannya sendiri serta iman umat lain. Arahnya tidak untuk saling menyerang atau saling menjatuhkan, tetapi untuk membangun kesadaran demi terciptanya pembaharuan secara terus-menerus.

Dialog pengalaman rohani dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai spiritual sesuai dengan cita-cita agar masing-masing. Ini dapat ditempuh dengan berbagai pengalaman mistik, ibadah, doa, dan sebagainya. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan yang dijumpai dipandang sebagai karya misteri Allah yang jelas melampaui segala pemahaman dan pertimbangan manusia.

Bagi jemaat Gunung Zalmon sendiri diusulkan untuk membuka diri melalui dialog kehidupan dan dialog karya, etis-praktis.

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa banyak kekurangan dalam penulisan kalimat, pengolahan kata, dan juga data. Oleh sebab itu penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan layak. Namun dalam penulisan ini diharapkan ada perubahan kepada jemaat GMT Gunung Zalmon untuk lebih terbuka terhadap kepelbagaian yang ada di sekeliling gereja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, Robert J., *Agama sebagai Kritik*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991
- Ali, K.H., *Teologi Sosial*, Yogyakarta: Tiarra Anissa, 1997
- Adiprasetya, Joas., *Etikosentrisme Hans Kung dan Seteriosentrisme Paul F. Knitter*, dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, perdamaian dan masa depan*. Punjung tulis 60 tahun Prof. DR. Olaf Herbert Schuman, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1999
- Coward, Harold., *Pluralisme, Tantangan bagi agama-agama*, terj. Bosco Carvallo, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Chang, William., *Metodologi penulisan ilmiah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013
- Djamari, H., *Agama dalam perspektif sosiologi*, Bandung: CV Alfabeta, 1993
- Djam'annuri, Abdurrahman dkk., *70 tahun H.A. Mukti Ali. Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993
- Hick, John., *Religious Pluralis*, dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of religion*, New York: Macmillan Library Reverence, 1993
- \_\_\_\_\_., *Tuhan Punya Banyak Nama*, Ed. Amin Ma'ruf dkk, Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 2006
- Jacobs, Tom., *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Jalaudin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Knitter, Paul F., *Jesus and the other names*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996
- \_\_\_\_\_., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- \_\_\_\_\_., *Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama*, dalam *Mitos keunikan agama Kristen*, Ed. John dan Paul Knitter, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

\_\_\_\_\_., *Satu Bumi banyak Agama: Dialog multi agama dan tanggung jawab global*, Terj. Nico A. Likumahua, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Magnis-Suseno, Frans., *Dialog Antar Agama Di Jalan Buntu? dalam Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003,

Noor, Nina Mariana., *Etika sosial dalam interaksi lintas agama*, Jenewa: Global Etihics.net. Focus 21, 2014

Rianto, Armada., *Dialog agama dalam pandangan gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Setiawan, H.M. Nur Kholis dkk., *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Smith, Huston., *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1985

Titaley, John A., *Religiositas Di Alinea Tiga*, Salatiga: Satya Wacana Universitas Press, 2013

Whaling, Frank., *Pendekatan Teologis dalam Peter Connolly*, Ed. Aneka Pendekatan studi agama, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKis, 2002